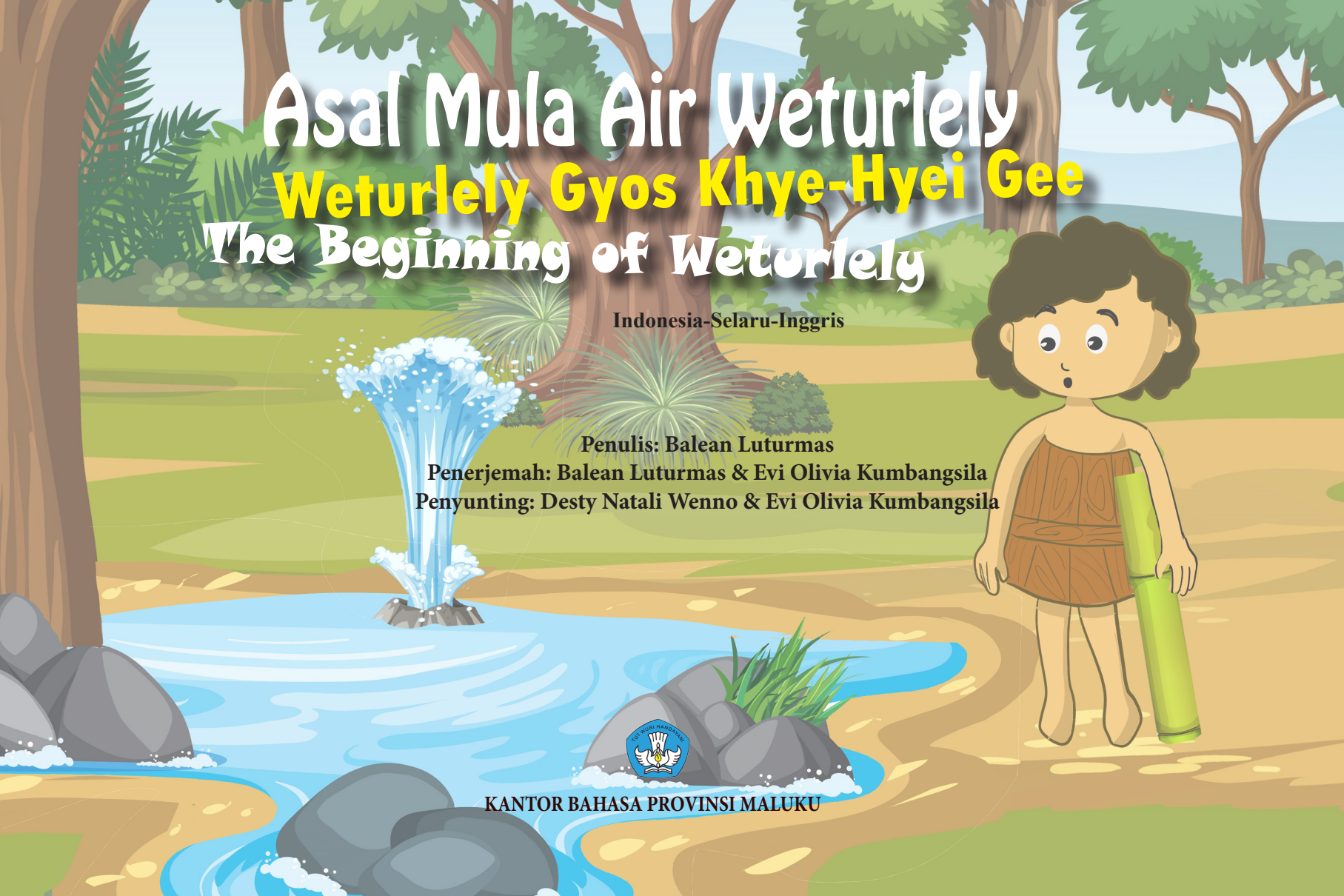
Asal Mula Air Weturlely

Weturlely Gyos Khye-Hyei Gee

The Beginning of Weturlely

Indonesia-Selaru-Inggris

Penulis: Balean Luturmas
Penerjemah: Balean Luturmas & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Desty Natali Wenno & Evi Olivia Kumbangsila



KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU

ASAL MULA AIR WETURLELY
WETURLELY GYOS KHYE-HYEI GE
THE BEGINNING OF WETURLELY

Indonesia-Selaru-Inggris

ISBN : 978-623-91275-6-6

Penulis: Balean Luturmas
Penerjemah: Balean Luturmas & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Desty Natali Wenno & Evi Olivia Kumbangsila

Penata Sampul: Putut Tedjo S
Juru Gambar: Muhammad Laksamana Kartanegara
Penata Letak: Putut Tedjo Saksono

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik Sebagian maupun seleuruhnya, dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Hak Cipta pada:
KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

PENGANTAR

Buku cerita anak semakin variatif banyak beredar di pasaran. Berbagai cerita anak dalam bentuk dongeng, cerita bergambar, dan cerita pendek telah diterbitkan di Indonesia baik dalam majalah maupun buku. Akan tetapi, sayangnya, sebagian besar karya sastra anak itu didominasi karya terjemahan dari karya sastra asing dan karya sastra inilah yang cenderung disukai anak-anak.

Melihat fenomena tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan terobosan untuk menerjemahkan cerita rakyat nusantara ke dalam bahasa Inggris. Bentuk terjemahan ini menggunakan tiga bahasa, yaitu dari bahasa sumber (bahasa daerah), bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Kantor Bahasa Provinsi Maluku sebagai unit pelaksana teknis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan penerjemahan cerita rakyat yang terdapat di wilayah Provinsi Maluku. Cerita rakyat yang diterjemahkan, dikhususkan untuk dikonsumsi oleh pembaca di level anak sekolah dasar.

Diketahui bahwa cerita anak terjemahan dari bahasa asing lebih variatif ketimbang cerita anak dari negeri sendiri yang lebih bersifat monoton dan cenderung menggurui. Oleh sebab itu, pada terjemahan cerita rakyat ini, dipilihlah cerita yang lebih variatif. Sesuatu yang perlu diperhatikan, penerjemahan itu tidak hanya mengalihkan pesan saja, tetapi juga bentuk bahasanya. Menciptakan hasil terjemahan yang baik dan berkualitas bagi anak bukan perihal mudah. Di antaranya perlu diperhatikan empat hal yang menjadi perbedaan antara sastra anak dan sastra dewasa, yaitu dari segi penyajian bahasa, kognisi, psikologis yang terkandung, dan sosial cerita.

Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam karya sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa gembira atau senang membaca, dan dapat memperoleh kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

Selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa buku cerita untuk anak harus mempunyai fitur-fitur spesial yang berbeda dengan buku cerita orang dewasa pada umumnya. Buku-buku tersebut harus selalu diilustrasikan dengan gambar, sehingga kata-kata yang digunakan harus bisa merepresentasikan gambar-gambar tersebut.

Menyikapi berbagai persyaratan dalam penerjemahan sastra anak tersebut, semua buku cerita anak yang diambil dari cerita rakyat yang ada di wilayah Maluku ini disajikan sesuai ketentuan dan persyaratan itu.

Akhirnya, melalui buku terjemahan cerita rakyat ini kami berharap kiranya dapat menjadikan berguna dan berdaya guna dalam membentuk generasi emas Maluku untuk meningkatkan minat baca dan cinta akan budayanya sendiri.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Sahril



Dahulu kala di Pulau Tanimbar, orang tidak mengenakan baju dan celana. Mereka mengambil kulit kayu untuk dijadikan cawat untuk menutupi aurat.

Heit lul somo ti tnebar, irire lema rhonak sir ali lema giga symbol o rabit. De rala au giblun ge ma rala ti malge ma rhonak gyeteta sir.

Long time ago in Tanimbar Island, people of Tanimbar didn't wear clothes as today. They took barks to make a loincloth.

Guci dan Gentong pun belum ada, jadi mereka menggunakan batang bambu untuk menyimpan air.

Lgus ta gentong nekre lema dagun, mane ral temar ge ma rasw ti.

There were not jar and barrel as we have today, so they used bamboo stems to draw water.





Rumah-rumah pun belum ada. Mereka hanya membuat pondok kecil untuk tidur. Jarak satu pondok dengan pondok yang lain pun tidak dekat seperti sekarang.

Sei nare lema gimin dagun. de rala lasyer are, gyoat ma renaf o rbatar. ode sey nare lema ras-rasy gola sew ne de soso it de toha it.

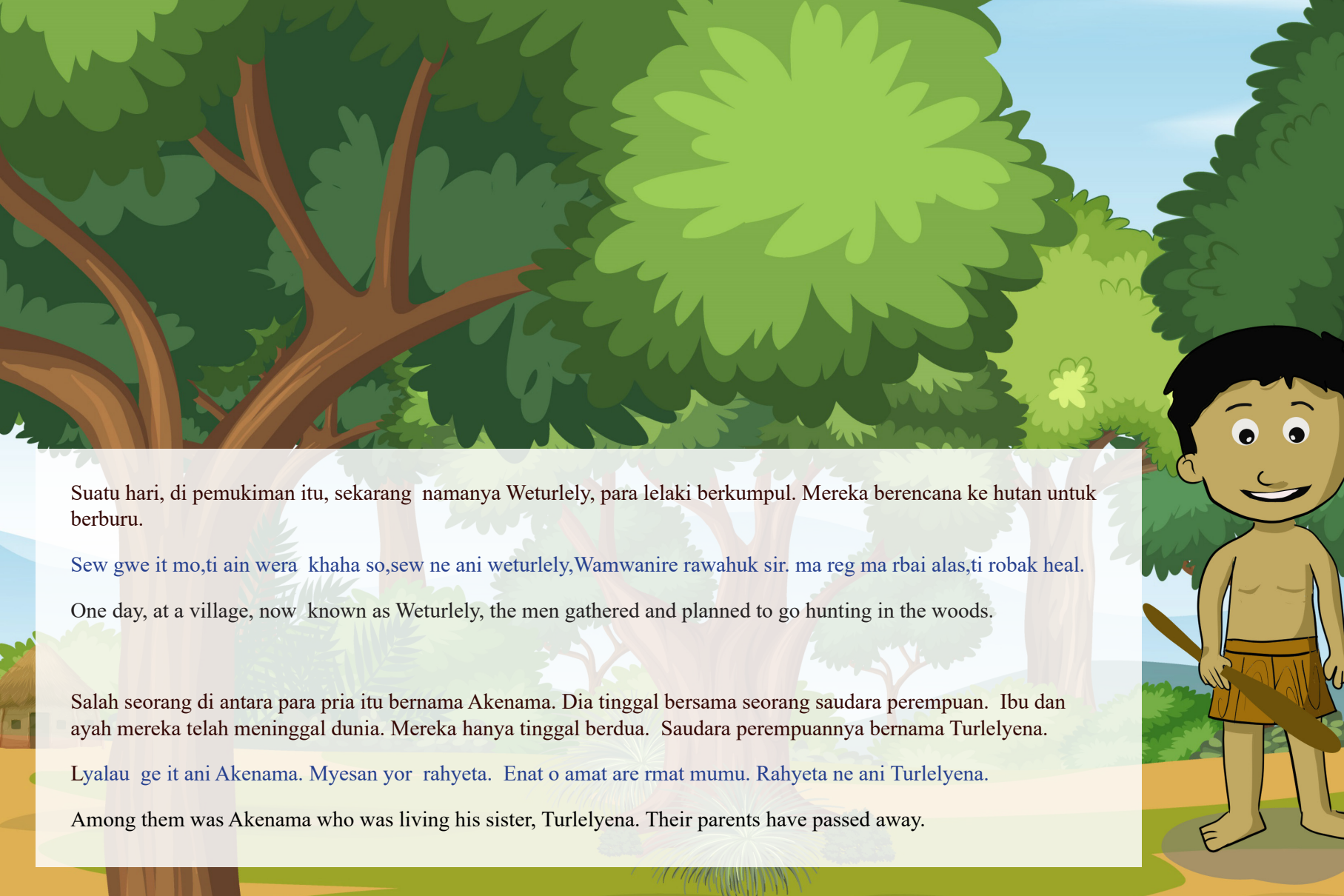
Not even house has existed. They built a small hut just for sleeping and it was distant among the dwellers.

Namun, meskipun pondok itu berjauhan, mereka tidak pernah kerja sendiri-sendiri, selalu bekerja bersama-sama.

Biar ma soso golydes, gesgye reg ma rala nam mo lema mes-mes de raktem –tem marala.

Although living distantly, they maintain living by helping each other.





Suatu hari, di pemukiman itu, sekarang namanya Weturlely, para lelaki berkumpul. Mereka berencana ke hutan untuk berburu.

Sew gwe it mo,ti ain wera khaha so,sew ne ani weturlely,Wamwanire rawahuk sir. ma reg ma rbai alas,ti robak heal.

One day, at a village, now known as Weturlely, the men gathered and planned to go hunting in the woods.

Salah seorang di antara para pria itu bernama Akenama. Dia tinggal bersama seorang saudara perempuan. Ibu dan ayah mereka telah meninggal dunia. Mereka hanya tinggal berdua. Saudara perempuannya bernama Turlelyena.

Lyalau ge it ani Akenama. Myesan yor rahyeta. Enat o amat are rmat mumu. Rahyeta ne ani Turlelyena.

Among them was Akenama who was living his sister, Turlelyena. Their parents have passed away.





Akenama memanggil saudara perempuannya, Turlelyena. “Nona, saya akan ikut berburu di hutan bersama yang lain.” Turlelyena mengangguk..

Akenama yabuk rahyeta ma tyutuk tun ge,yano rahyeta Turlelyena byu de byohe. “Agasy, Ana kbwai alas, ktoha ribun ge ma ti aram myobak heal aduk,” Turlelyena ge you.

Akenama called Turlelyena, “I’m going hunting with the others,” Turlelyena nodded.

“Ingatlah untuk memasak makanan dengan air bersih supaya saat aku pulang, kita bisa makan bersama. Jangan ke mana-mana,” lanjut Akenama.

“Ode mnwenas ma munoha got ode wer ma golik yau o taktem a taknam. Ete mbwa de mwa,mumin ti lasyer ge bo,” Akenama nyano dagu.

“Don’t forget to cook some food with clean water, when I get home we eat together. Don’t go any where,” Akenama continued.

“Baiklah kak, aku akan menyiapkan bekal untukmu,” jawab Turlelyena.

“O toto, de mugita ma kbwa ti gusosan lanamure aduk,” Turlelyena ge byoh.

“Alright, I will prepare meal for you,” answered Turlelyena.



“ Iya Nona, tetapi jangan lama,” balas Akanema.

“O agasy ete munggon,” Akenama hyalas.

“Yes, but don’t take so long,” replied Akenama.

Turlelyena masuk ke pondok dan menyiapkan bekal Akenama. Setelah itu dia keluar dan memberikannya kepada kakak lelakinya.

Turlelyena syugar ei wait lasyer ge ma isosan Akenama lanat ma ktei. Byetik ti yait nara ma yal lanat dai des ti i.

Turlelyena went into the hut, prepared the meal, came out and gave it to Akenama.

Lalu katanya, “Kakak, hati-hatilah dan cepatlah kembali karena aku sendiri di sini.”

Ode byu de byohe, “Toto, mbwa mamak ode adogo molig o ali kmwesan ti hahne.”

Then she said, “Be careful, brother and come back soon cause I am just alone.”







“Baiklah adik,” janji Akanema.

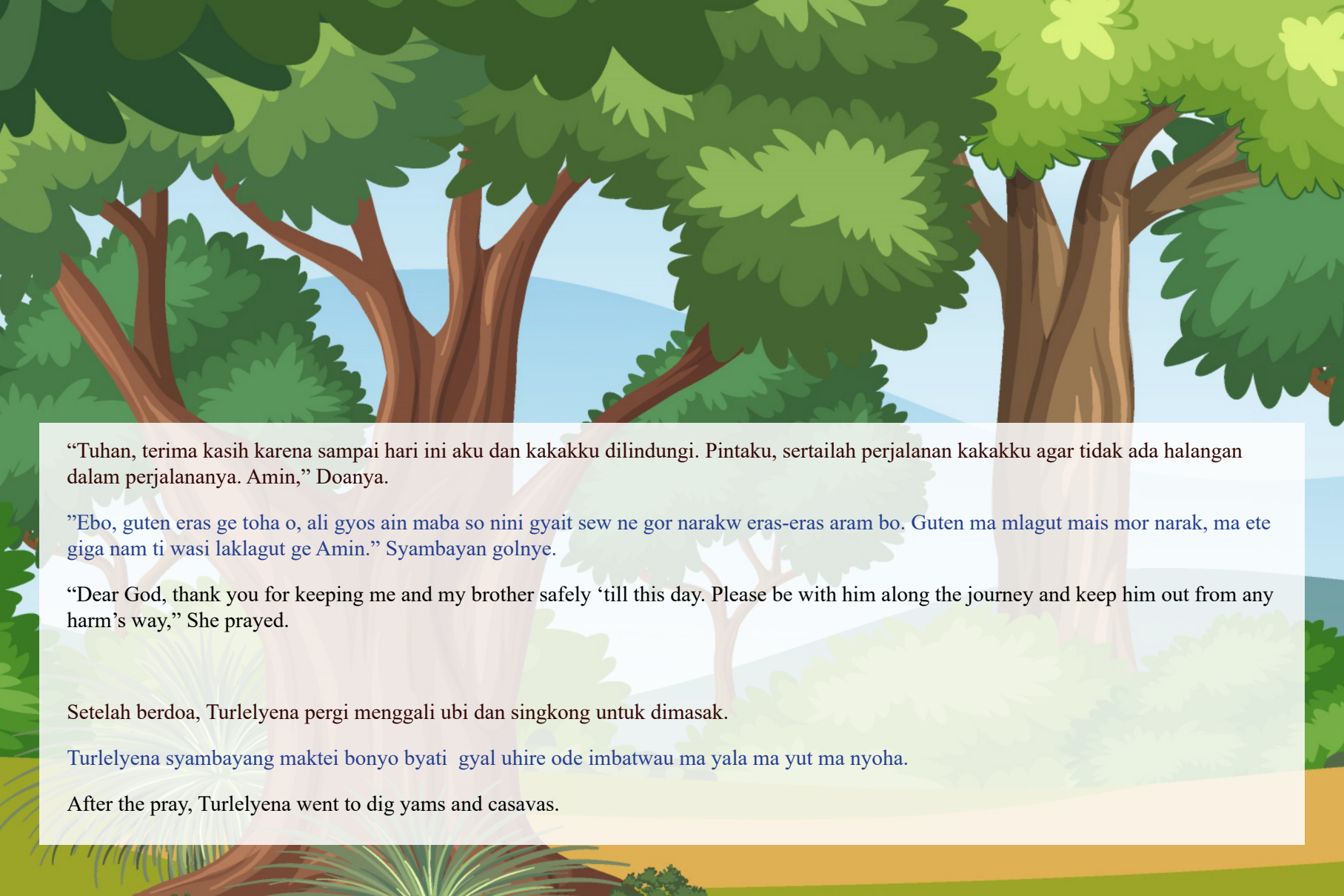
“O Agasy, kbwa mane,” Akenama byu.

”I will,” Akenama promised.

Akenama pergi menemui yang lain, sedangkan Turlelyena masuk ke pondok dan berdoa.

Akenama bya ma ti yait ribun ge ma rba, ode turlelyena syugar ti wait lasyer ge ode syambayang ti Hulasowgwe.

Then, Akenama went to meet the others, while Turlelyena went into the hut and prayed.



“Tuhan, terima kasih karena sampai hari ini aku dan kakakku dilindungi. Pintaku, sertailah perjalanan kakakku agar tidak ada halangan dalam perjalananya. Amin,” Doanya.

”Ebo, guten eras ge toha o, ali gyos ain maba so nini gyait sew ne gor narakw eras-eras aram bo. Guten ma mlagut mais mor narak, ma ete giga nam ti wasi laklagut ge Amin.” Syambayan golnye.

“Dear God, thank you for keeping me and my brother safely ‘till this day. Please be with him along the journey and keep him out from any harm’s way,” She prayed.

Setelah berdoa, Turlelyena pergi menggali ubi dan singkong untuk dimasak.

Turlelyena syambayang maktei bonyo byati gyal uhire ode imbatwau ma yala ma yut ma nyoha.

After the pray, Turlelyena went to dig yams and casavas.





Dia melihat bambu, tempat penyimpanan air, kosong tanpa air setetes pun.

Byati syak nam a ragot ge, nam ratuk wer ge ti, mo knani lema wer ge tebigan dagun.

Sadly, when she finds out the bamboo stems, as a water storage, was dry.

Dia pun menangis karena tidak ada air untuk masak.

Bonyo rala ge ksyal ma syer ali inoha gotw golgya bei.

She cried out unable to cook without water.

Tempat mereka menimba airpun sangat jauh sekitar 4 kilo dari pondok.

Ode wer gyalamo ral ranoha gotw ode rmasw ne gimin o soso, lema kilo ge enat ta nem.

The nearest water chamber to fetch water was 4 km away.

Dengan siapa nanti dia pergi?

Myesan ti des bo ode ana yor esey ma rba ti rasw?

With whom should she go?





Turlelyena menangis sambil mondar-mandir di pondok seperti orang linglung. Saat dia berjalan menuju sebuah batu dan duduk di atasnya, dia teringat Tuhan. Batu itu selebar *nyiru* (nampan). Dia pun berdoa mulai berdoa. “Tuhan, aku ingin masak, tetapi tidak ada setetes pun air. Tempat untuk mengambil air sangatlah jauh. Sebentar lagi kakakku akan pulang dia pasti haus dan lapar. Tuhan, tolong berilah petunjuk agar aku bisa mendapatkan air. Amin.”

TURLELYENA syer ma syugar o byetik toha wait lasyer yala gola ir imnan nekre. Lema de nyenas ityebut ge mane byetik ti tyaklul ti hatw ge khaha. Hatw ne enma kdeda gleh nekre. Ode syambayang ti ityebut ge ma byu de byoh, “Ebo hulasow o, gala ma gunoha gotw keskye wer ge lema gimin. Ode wen wer gyalamo rasw ti ge soso elik. Ode segwe ana lyiga i bonyo narak gwe rmade ana imlar de byatu o golgya. Ebo, mane guten ma msusu sal ma ado go gutot wer. Amin.”

Turlelyena cried and went back and forth in her hut like a distracted child. She walked to a boulder and sat on it, and remembered God. The boulder was wide as a flat basket. Then, she started to pray, ”Dear God, I want to cook, but there was not any water left. The water chamber is so far away, and my brother will come home soon . He must be thirsty and hungry. God, please show me the way to get some water. Amen.”

Selesai berdoa dia terkejut karena melihat seekor babi besar di sampingnya.

Turlelyena syambayang ma ktei bonyo gela rsumuk i, ali syak mo hahy lebur ne it imin ti seri ge.

After praying, she was shocked seeing a swine right beside her.





Ketika dia hendak lari, si babi tertawa dan berkata kepadanya, “Kau hanya menangis dan berharap Tuhanmu akan memberi air untuk mu?”

Enma-enma ila keskye tyomolu hahy des ge imahis ode itun byu de byohe, “Mswer ma muten toha hulasow ge ma yal wer ge ti o?”

When she intended to run, the swine laughed at her and said, “You have just cry and hope that your God will give you water?”

“Aku yakin Tuhan akan menunjukkan cara untuk mendapatkan air,” kata Turlelyena.

“Guhe ge wasikw hulasow ge ana syusu sal ge ma ti gait wer ge,” Turlelyena ge byohe.

“I believe my God will show me the way to find some water,” said Turlelyena.

“Sampai mulutmu lelah berucap pun Tuhan tak akan menjawabnya,” ejek si Babi.

“Say oga ana muten nini nunum gwe lyak dagun mo ana mais bo,” hahy ge byohe.

“You may pray until you worn-out, still God will not answer your pray,” Mocked the swine.





Si babi tertawa dan pergi meninggalkannya. Turlelyena tetap duduk di atas batu itu.

Hahy ge itun ma ktei o imahis ma bya. Ode Turlelyena ge idur ti hatw khaha des nini nyenas yal hulasow ge.

The swine laughed and left, while Terlelyena still sitting on the boulder.

Dia berdoa lagi, “Tuhan aku yakin kuasamu tanpa batas, Engkau pasti akan memberiku Air, Amin.”

Syambayang huruk byu de byohe, “Ebo Hulasow O guten ma msusu ohe wasim kuasa ge lema giga ktutu mane ana gutot wer ge toha o, Amin.”

She prayed again, “Dear God, I believe in Your unlimitted power, You will provide me water, Amen.”



Selesai berdoa, Turlelyena terkejut karena melihat seekor ular yang sangat panjang berada di sampingnya.

Turlelyena syambayang ma ktei bonyo gela rsumuk i,ali ni narw-narw elik imin ti serida ge.

After the pray, Turlelyena was again shocked seeing a long snake beside her.

Ketika dia hendak lari, si ular tertawa dan berkata kepadanya, “Kepada siapakah kau meminta air? Lihatlah, adakah Tuhanmu di sini?”

Enma-enma ila keskye tyomolu nih ge itun ode imahis byu de byohe, “Muten wer ge toha esey ,ma ana yal say ti o de? mswak ohe wasim Hulasow gwe ine ta imin oga?”

When she intented to run, the snake laughed at her and said, “To whom did you ask for water? Look around, is your God present?”

Turlelyena menjawab, “Tuhanku ada dan mendengarku. Jadi Dia akan menjawabku dan menunjukkan air untukku.”

Turlelyena ge hyalas, “Wasikw Hulasow gwe imin ode tyomolu. Mane ana tyomolu yau ode hyalas yau,ma syusu wer ge ma yau.”

Turlelyena replied, “My God is present and listen. God will answer me and show me the water.”

“Kalau terjadi apa-apa denganmu barulah kau rasa akibatnya. Aku hanya bisa mengingatkanmu saja,” kata si Ular. Ular itu kemudian meninggalkannya sembari tertawa.

“Klosu bo de gyos ya o bo, ana nam dum gena ti tenam des lam ode mgoman,” ni ge byohe. Ni ge itun ma ktei bya ode imahis.

“If anything happen, you will bear the consequences. I’m just reminding you,” said the snake laughing and left her.



Turleyena tetap duduk di batu sambil menangis dan berdoa. “Tuhan, dari hati yang paling dalam aku tahu hanya Engkau saja yang punya kuasa bukan babi atau ular itu. Tunjukkanlah tempat untuk mendapatkan air karena hari sudah mulai sore dan tak lama lagi kakakku pulang. Dengan apakah nanti aku memasak makanan untuknya? Hanya dalam namamu saja bukan dengan nama lain, aku berdoa, Amin.”

TURLELYENA idur ti hatw lan des ma syer ode syambayang golnye. “Ebo Hulasow o,ralakw ne gyou ode klyosu ohe lea mwesan wasim kuasa ge gimin de lema heal deru dai des. guten ma msusu wer ge gwena ma yau ali seuw gwe lyiga i de. Ana lema soso o narakw gwe rmade ana gal sai ma gunoha gotw ta ganas wer gugita i? Gal animw gwe ma ksoba de lema ani salik, Amin.”

Turlelyena was still sitting on the boulder ,cried and prayed. “Dear God, from my deepest heart, I know that You are the only one have the power not the swine nor the snake. Please show me the place to draw water because the day is getting dark and my brother will get home soon. What will I cook the food with? In Your name I pray, Amen.”







Saat dia membuka matanya, Turlelyena terkejut karena melihat seekor kerbau besar sedang berada di sampingnya dan kerbau itu meneriakinya dengan keras.

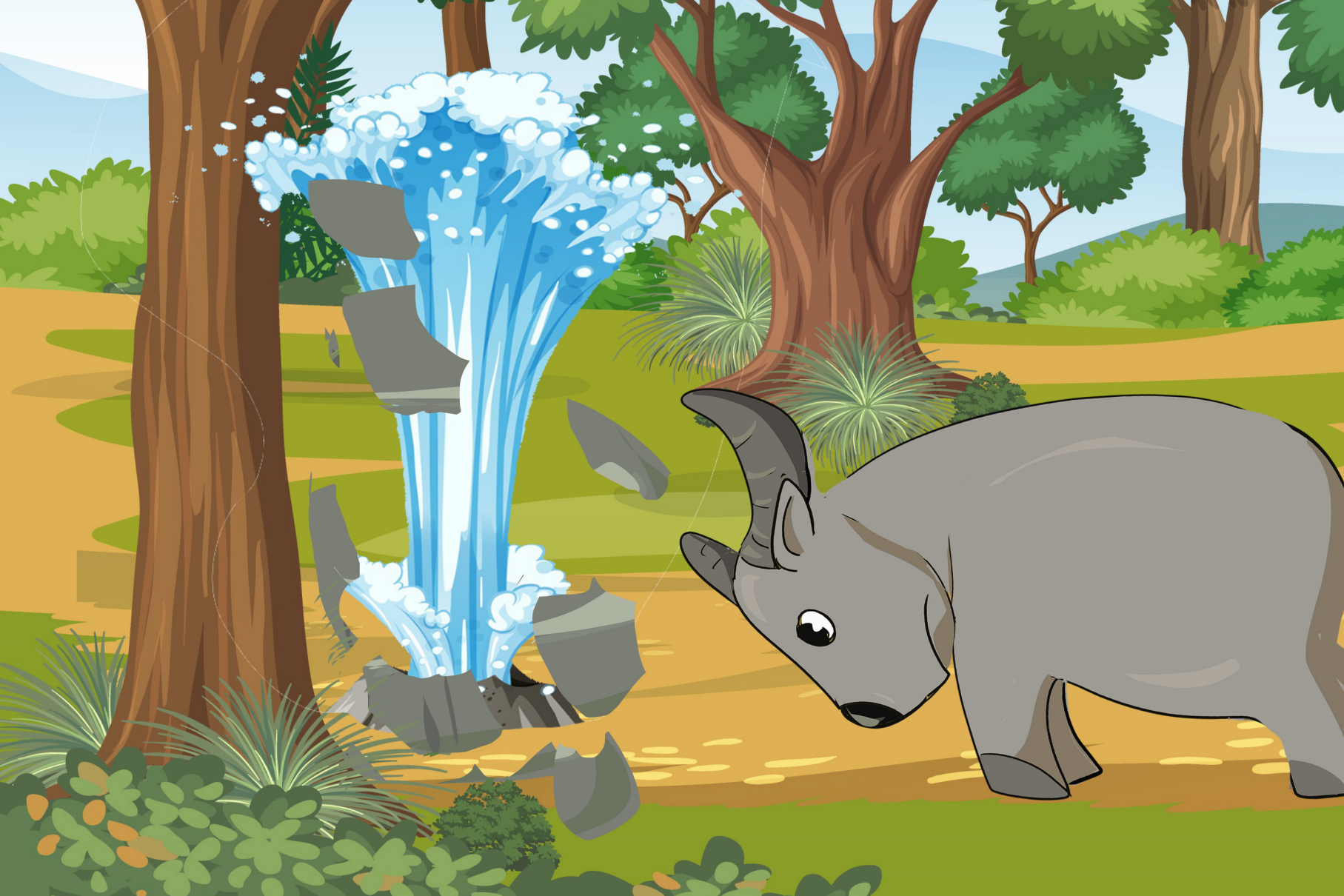
TURLELYENA syambayang ma ktei bonyo syon ei serida ge mo gela rsumuk i ali garbau lan ne imin ti ksyeri ge ode yala tela ge gabarbarak.

When she opened her eyes, Turlelyena was shocked again seeing a big water buffalo beside her and shouting aloud.

“Hei tangisanmu terlalu kencang. Bukankah dua binatang tadi sudah melarangmu berbicara dengan Tuhanmu? Kau tidak dengarkan mereka. Aku pun tak bisa tidur karena mendengar tangisanmu yang sangat kencang, jadi akan ku bunuh kau supaya tidak ada yang membangunkanku lagi saat aku tidur,” tegas si Kerbau.

“Hoi mswer de lan de lan elik ode ribun bo. Heal deru dai des rterik o de ma ete mutun ti wasim Hulasow gwe? Kkeskye lema mtomolu sir. De lema genaf toha ser-seramw gwe mane ana ktabahun o ma mwat lakhidik ma genaf lema giri rsabatar yau.” itun ma byu de byohe.

“Hey your weeping was so loud. Did the two animals previously forbid you to speak to God? Don’t you listen. I cannot sleep well hear your cry so loud, I will kill you right now so no one will awake me later,” the Water Buffalo warn.





Kerbau mulai mengambil ancang-ancang untuk menanduk Turlelyena, tetapi dengan cepat Turlelyena melompat ke samping batu dan bersembunyi, jadi tanduk kerbau tidak mengenai Turlelyena, tetapi batu yang diduduki Turlelyena.

Garbau ge itun ma ktey ila lyoran ei Turlelyena ma yal sor-soru ge yala ma yala Turlelyena keskye Turlelyena imdir ma ila ei serida ge ma byati ibuny mane Garbau ge wasi sor-soru ge lema gena Turlelyena, de gena hatw dai Turlelyena idur ti des.

The water buffalo prepare to strike Turlelyena, but she hurriedly jumped to the side of the boulder and hide, while its horn strike the boulder she sat before.

Batu itu terbelah bahkan tercungkil dari tempatnya hingga tempat batu itu menjadi sebuah kolam.

Hatw des i gimbrun ode gelar tigas ma lasmer dai hatw gwe gimin ti ge, gela guran.

The boulder split and dug up from its place, and form a pond.

Karena kerbau itu tidak menemukan Turlelyena, dia pun pergi.

Garbau des i yobak Turlelyena ge nini lema itot i mane bya.

The water buffalo didn’t find Turlelyena, and went away.





Turlelyena keluar dari tempat persembunyiaannya dan melihat batu yang dia duduki tadi.

Turlelyena byetik toha wen dai ibuny ge ma byati syak hatw dai idurak ti ge.

Turlelyena came out from her hidding place and saw the boulder.

Batu itu sudah tidak ada lagi. Sedangkan tanah tempat batu itu sudah membentuk sebuah kolam. Ketika dia mendekati kolam itu, begitu terkejutnya dia karena ada air yang keluar dari kolam itu dan lama-kelamaan air itu bertambah banyak.

Byati yait mo hatw gwe lema gimin ti wena dai des. Ode lasmer dai hatw gwe idurak i ne, guran de ma byati yarasik i guran des ma syak mo gela rsumuk i, ode imug-muga i ali wer ge igan kbyetik toha guran dai des, lema soso o wer ge gela lan ata.

There boulder was no longer at place. While the ground where the boulder stood has form a pond. When nearing the pond, she was surprised of the water burst out more and more.





Turlelyena masuk dalam pondok, ia mengambil bambu, dia keluar lagi untuk menimba air dari mata air tadi, kemudian dia masuk ke dalam pondok, mengupas ubi dan singkong lalu merebusnya.

Turlelyena syugar ei lasyer ge ma yal wait temar wer ge gwena ge, ode byetik ma bya ti yasw toha wer a kmata dai des, ma ktei syugar ei lasyer ge ma gyoh uhire ode imbatwau ma nyoha ode yanas wer.

Turlelyena went into her hut, took bamboo stems, and draw the water from the springwater, then went back again to her hut, peeled the yams, casavas and boiled.

Air dan makanan-makanan telah masak dan dia meletakkannya di *nyiru*. Sambil menunggu saudaranya pulang, dia kembali menengok mata air tersebut.

Wer ge ode gotw ure mtasa mumu den yalti klehke. Isosan ma igita nara, ode byetik toha lasyer ge ma byati syak wer a kmata dai des.

The food were prepared and served on the tray. While waiting for her brother, she went to the spring-water.

Ketika itu, air di kolam telah penuh bahkan tertumpah keluar. Dia menutup matanya dan berdoa mengucap syukur kepada Tuhan.

Byati o wer ge kbyen ti guran ge ma ksyoir dagun. Mane gyubak mata ma syambayang iten eras toha Hulasow ge.

At the pond, the water was overfull and even spilled out. Then, she closed her eyes and thanked to God.



Tak lama kemudian, Akenama pun pulang dan bertemu dengan saudara perempuannya.

Akenama dagun, yolig i bai wasi lasyer ge, ma byati yait rahyeta.

Not took so long, Akenama went home and metTurlelyena .

Ketika Turlelyena bertemu dengan saudaranya, dia memegang tangan saudaranya dan membawanya ke mata air tersebut.

Turlelyena byetik ma ti inala yor nara, gyumak narana simage, ode yor i ei wer ge kmata dai des.

Turlelyena took Akenama's hand and showed him the springwater.

Ketika mereka tiba, Akenama menjadi bingung karena melihat sebuah kolam besar yang penuh dengan air dan berada di belakang pondok mereka.

Rbati rait so Akenama imnan, ali syak mo guran nam lan ne gimin o lasyer ge eta, ode wer ge kbyen guran des.

Akenama was surprised seeing a large pond full of water just behind their hut.



Ketika Turlelyena melihat saudaranya bingung, dia pun menceritakan semua yang terjadi.

Turlelyena syak o narana imnan mane ihes ti nara.

To his brother confusion, Turlelyena told everything that had happened.

Dia menceritakannya dari awal hingga akhir.

Ihes ti nara gyos khyeh –hyei ge,ma ti tei ge elik.

She told everything from the beginning until the end.

Mereka pun berpelukan dan kembali ke pondok untuk makan bersama.

Deru ge ity gyora ity ma ktei, rsyugar ei lasyer ge ma raknam.

They hugged each other and went into the hut for dinner.

Setelah makan, Akenema membawa kabar bahagia itu kepada semua orang di pemukiman.

Raknam ma ktei Akenama bya ti ibrita dai wer a kmata dai des ti iry mamin arin des mumu.

Later, Akenama delivered the joyous news to the people in their settlement.









Semua orang yang ada di pemukiman itu pun pergi melihat mata air tersebut.

Iry mamin arin des rbati rsak werakmata dai des.

At last, all the villagers headed to the springwater.

Ketika tiba di sana, mereka tercengang melihat mata air itu.

Rbati rait so ramnan ode gela ramug muga sir ksyali wera kmata ge gimin ti wat arin ge.

At the waterspring left them with awe.

Akhirnya mereka tidak akan pergi jauh lagi untuk menimba air.

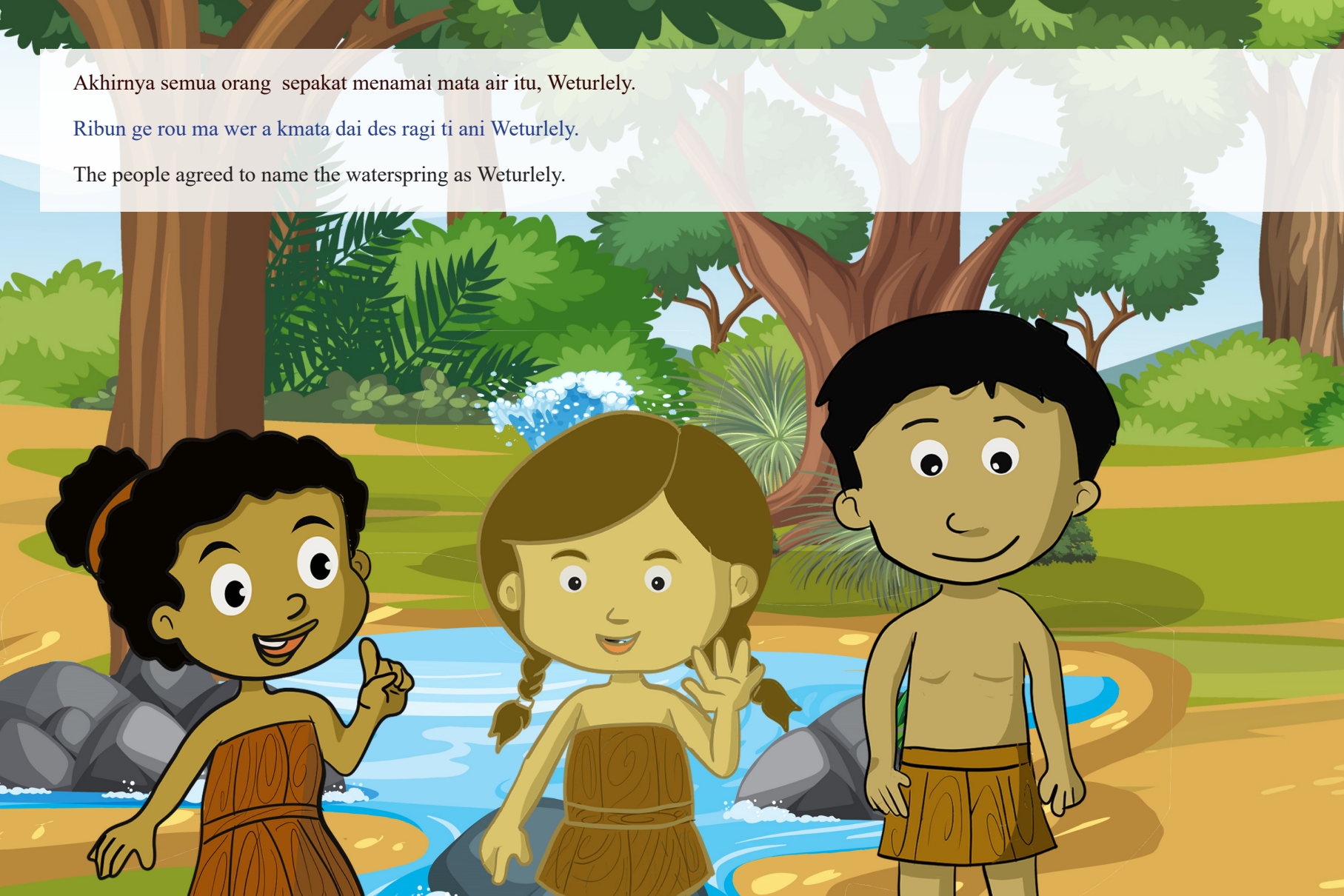
Ma ana ti rasw mo lema rlagut soso de.

They don’t have to bother travel far to fetch water.

Akhirnya semua orang sepakat menamai mata air itu, Weturlely.

Ribun ge rou ma wer a kmata dai des ragi ti ani Weturlely.

The people agreed to name the waterspring as Weturlely.



Malam itu, semua orang yang ada di pemukiman itu memasak hasil buruan mereka.

Sewaf des iry mamin dai arin des rala heal detelw des ma rnoha.

That night, the people cooked their food.





Mereka membuat *bakar batu* (cara memasak tradisional di Pulau tanimbar dengan menggunakan batu yang telah dipanaskan).

Rala umak.

They made *bakar batu* (a traditional way of cooking food in Tanimbar Island by using appropriated heat stones).

Setelah itu mereka makan bersama.

Ralebu ma mtasa, raktem-tem raknam.

After that, they feast.









Mereka berpesta kemudian mengucap syukur kepada Tuhan karena telah memberikan mereka mata air.

Ramug-muga sir ode rlosu eras ge ti Hulasow ge ali yal wer ge kmata eras ne ti sir.

They were celebrating and grateful to God for the springwater.

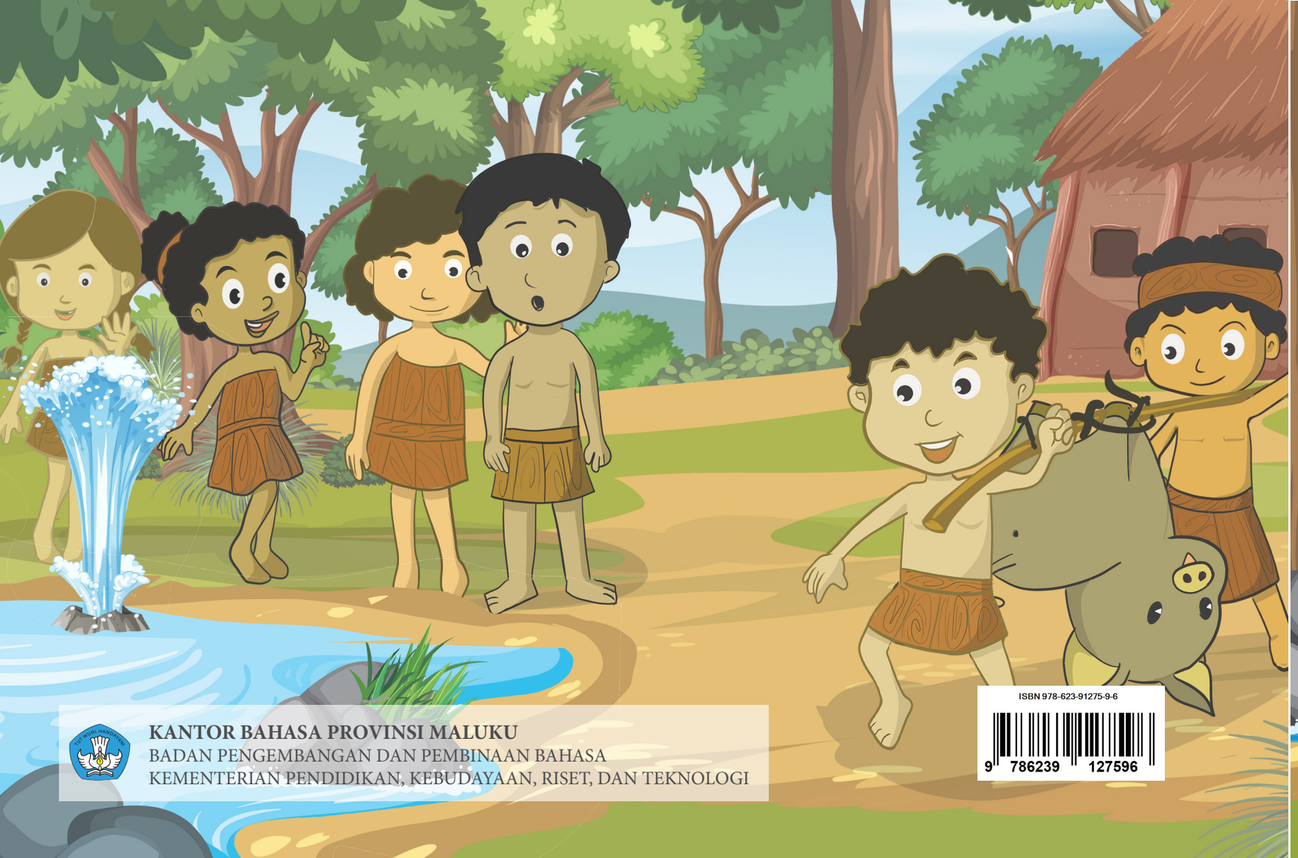




Sejak saat itu hingga sekarang, mata air itu disebut Weturlely, We berarti air dan Turlely adalah nama moyang Turlelyena.

Gyala gyos sew des nini sew ne,wer ge kmata des ragi ti Weturlely kbuan ge oheWe kbuan ge wer, Turlely Kbuan ge enmos Turlelyena ani ge.

Since that day until today, the spring has known as Weturlely which mean We is water and Turlely is the name of the ancentor of Turlelyena.



KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

ISBN 978-623-91275-9-6

Asal Mula Air Weturlely

Weturlely Gyos Khye-Hyei Gee

The Beginning of Weturlely

Indonesia-Selaru-Inggris
Penulis: Balean Luturmas
Penerjemah: Balean Luturmas & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Desty Natali Wenno & Evi Olivia Kumbangsila

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU